

APLIKASI ARSITEKTUR REGIONALISME PADA PERANCANGAN HOTEL RESORT DI KAWASAN WISATA MANDEH, SUMATERA BARAT

Ryandhika Ruddy Farel¹, Widi Suroto², Ana Hardiana³

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret¹

Email : dhikaruddyfarel@gmail.com

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret³

Abstract

Resort Hotel becomes the most important and unseparated part of tourism. Every region which has its own tourism destination is usually supported by good accommodation, one of it is Resort Hotel, it can be seen from popular tourism destination in Indonesia, such as Bali or Lombok, besides having beautiful beach panorama, both islands are also have many Resort Hotel with unique concept and design, which becomes the main attraction for tourist. Besides Bali and Lombok actually there is a lot of coastal tourism potentials owned by another regional areas in Indonesia, but not exposed yet, one of them in West Sumatera. In West Sumatera, there is a new tourist area named Mandeh Tourism Area, this area is located in the south coast of West Sumatera, and located next to the Indian Ocean, although it has beautiful natural panorama, the accomodation in this area is still incomplete, one of it is the Resort Hotel that good enough to accommodate activiteies there, based on that phenomenon the urgent problem is how to plan Resort Hotel concept that can accommodate the number of visitors coming to Mandeh Tourism Area, and also feature characteristic of West Sumatera culture, as promotion of West Sumatera culture out. Regionalism Architecture used as design approaches in a way to show off West Sumatera culture to tourist that come by, thus this Resort Hotel can give tourist a new vision and knowledge about West Sumatera culture, this culture usually shown in building shape that have unique character, such as shape of the roof, carving wall, and building material, these character will applied in Resort Hotel design.

Keyword : Mandeh Tourism Area , Regionlism Architecture, Resort Hotel

1. PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang sedang mengembangkan potensi daerah dari bidang pariwisata, salah satu pariwisata yang sedang menonjol adalah Kawasan Wisata Mandeh, Padang, Sumatera Barat. Berisi gugusan pulau-pulau di pesisir selatan pulau Sumatera, kawasan wisata yang baru berkembang beberapa tahun belakangan ini menjadikan daerah ini sebagai lahan yang potensial untuk dibangun berbagai fasilitas untuk mendukung kawasan wisata tersebut, salah

satunya dengan pembangunan resort untuk para wisatawan.

Hal ini dapat dilihat dari grafik kedatangan wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Barat dari tahun 2006-2014, dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang datang dari tahun ke tahun terus meningkat, hal ini disebabkan oleh perkembangan pariwisata di Sumatera Barat yang sedang dipromosikan oleh pemerintah.

Kenaikan jumlah wisatawan mancanegara yang datang ke Sumatera Barat ini dikarenakan makin banyaknya obyek

wisata menarik yang terdapat di Sumatera Barat, salah satunya adalah Kawasan Wisata Mandeh.

Dengan semakin banyaknya wisatawan yang datang mengunjungi Sumatera Barat, maka infrastruktur obyek wisata ini juga harus dibenahi, di Kawasan Wisata Mandeh memang sudah terdapat beberapa penginapan dan sebuah resort, tetapi hal ini tidak cukup untuk menampung minat masyarakat dalam mengunjungi kawasan wisata ini yang terus bertambah tiap tahunnya, oleh sebab itu pembangunan sarana untuk menginap menjadi salah satu elemen yang perlu ditambah jumlahnya untuk mengakomodasi wisatawan yang datang.

Pembangunan resort menjadi salah satu langkah untuk memfasilitasi sekaligus memberikan nuansa baru bagi para wisatawan yang datang, karena berbeda dengan penginapan atau hotel yang hanya berfungsi sebagai tempat menginap, sebuah resort memiliki fasilitas lain seperti fasilitas rekreasi dan relaksasi, sehingga para pengunjung pun akan merasa lebih nyaman.

Resort merupakan tempat untuk relaksasi atau rekreasi, menarik pengunjung untuk berlibur. Resort sendiri menyediakan banyak keinginan pengunjung seperti makanan, minuman, penginapan, olahraga, hiburan, dan perbelanjaan.

Resort kadang salah diartikan sebagai hotel, namun sebenarnya resort memiliki ruang lingkup yang lebih luas yang didalamnya terdapat bangunan-bangunan yang mendukung berdirinya resort tersebut. Sedangkan hotel merupakan salah satu bangunan yang sangat dibutuhkan oleh resort, selain hotel biasanya di dalam resort juga terdapat restoran, area olahraga serta tempat hiburan, dan juga pusat oleh-oleh.

Sumatera Barat merupakan salah satu dari sekian banyak provinsi di Indonesia yang masih terasa sangat kental budaya daerahnya, oleh sebab itu hampir setiap aspek yang berada di sana memiliki nuansa budaya Minangkabau (budaya masyarakat Sumatera Barat), begitupun dengan

bangunannya, bangunan-bangunan yang menjadi *trademark* di Sumatera Barat memiliki ciri khas atap berbentuk tanduk kerbau yang merupakan ciri khas daerah Sumatera Barat.

Regionalisme dalam arsitektur adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil senyawa dari internasionalisme dengan pola kultural dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih di anut oleh masyarakat setempat.

Pemilihan pendekatan Arsitektur Regionalisme ini bertujuan untuk mengangkat lokalitas kebudayaan masyarakat Minangkabau agar lebih dikenal oleh masyarakat luas baik di dalam maupun luar negeri, dengan cara penerapan unsur-unsur kebudayaan lokal ini pada bangunan resort yang akan dibangun.

Kawasan Wisata Mandeh merupakan salah satu kawasan wisata yang terletak di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan, yang berbatasan langsung dengan Kota Padang di bagian utara serta Samudera Hindia di bagian selatan. Kawasan ini memiliki Luas ± 18.000 Ha dan dihuni oleh 9.931 jiwa, dengan mata pencaharian bertani, berternak dan nelayan, Kawasan Wisata Mandeh melingkupi 7 Kampung di 3 nagari / kelurahan, serta terdiri dari puluhan pulau-pulau kecil yang tersebar di sepanjang kawasan ini. Kawasan ini dinamakan Kawasan Wisata Mandeh dikarenakan salah satu kampung di daerah ini bernama Kampung Mandeh.



Gambar. 1.1. Peta Kawasan Wisata Mandeh
Sumber. Bappeda Pesisir Selatan, 2017

Lokasi Kawasan Wisata Mandeh ini dapat dicapai melalui jalur laut dan darat. Bila naik kapal *boat* dapat dicapai dari Pelabuhan Bungus, Gaung, Teluk Bayur

atau dari Pelabuhan Muara Padang serta Teluk Tarusan. Sedangkan bila melalui jalan darat, terdapat tiga alternatif dari tiga ruas jalan yang berbeda, alternatif pertama dari Pasar Tarusan melalui Simpang Carocok, dan alternatif kedua dari Bungus lalu menuju ke Sungai Pinang dan Sungai Nyalo. Ruas jalan terbaru ialah melewati Carocok lalu menyusuri bibir pantai dan perbukitan yang landai sepanjang 12,5 Km.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam merancang Resort Hotel ini terbagi ke dalam beberapa tahapan, diantaranya:

- A. Menentukan Ide Dasar Perancangan
Proses pencarian ide berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi di Sumatera Barat, dalam hal ini fenomena melonjaknya jumlah wisatawan di Sumatera Barat.
- B. Pengumpulan Data
Tahap selanjutnya yaitu pengumpulan dan pengolahan data primer dan data sekunder.
 1. Data Primer: melalui wawancara dan observasi ke lapangan
 2. Data Sekunder: melalui studi literature dan referensi
- C. Analisis Data
Setelah data terkumpul dilakukan analisis data dengan mengambil bagian-bagian yang penting dari data tersebut, dan selanjutnya diolah menjadi bentuk diagram dan table.
- D. Pendekatan/Eksplorasi Konsep
Tahap selanjutnya yaitu pengaplikasian pendekatan Arsitektur Regionalisme pada bangunan Resort Hotel dengan mengacu kepada karakteristik Arsitektur Regionalisme, diantaranya:
 - 1) Menggunakan bahan bangunan lokal dengan teknologi modern.
 - 2) Tanggap dalam mengatasi kondisi iklim setempat.
 - 3) Mengacu pada tradisi, warisan sejarah serta makna ruang dan tempat
 - 4) Mencari makna dan substansi cultural.

Pengaplikasian ini akan diterapkan dalam bentuk serta tampilan bangunan, mulai dari bentuk atap yang menggunakan atap gonjong khas masyarakat Minangkabau,

menggunakan ukiran khas sumatera barat, penggunaan material kayu dan rotan pada interior bangunan, serta pemilihan struktur yang tanggap akan kondisi alam setempat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penentuan Kegiatan dan Ruang
Kegiatan di dalam Resort Hotel mengacu pada kegiatan pengguna, pengguna dari Resort Hotel terbagi menjadi 2 pengguna: (1) Tamu, yang dibagi menjadi tamu dan pengunjung, serta (2) Pengelola, yang dibagi menjadi pengelola dan karyawan/staff.

Peruangan di dalam resort hotel ini terbagi kedalam beberapa area, yaitu : (1) parkir, (2) lobi, (3) ruang sewa, (4) kamar, (5) ruang pengelola, (6) olahraga dan rekreasi, (7) restoran, (8) tata graha, dan (9) servis.

Tabel 1. Besaran Ruang

No	Area	Luas (m ²)
1	Parkir	2845
2	Lobi	282
3	Ruang Sewa	747
4	Kamar	5322
5	Ruang Pengelola	430
6	Olahraga & Relaksasi	2409
7	Restoran	1052
8	Tata Graha	366
9	Servis	531
	TOTAL	13.984

B. Pengolahan Tapak



Gambar. 3.1. Lokasi Tapak

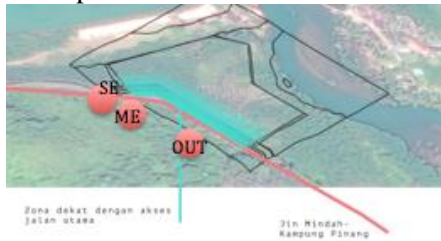
Tapak yang terpilih berada dipinggir Pantai Sungai Nyalo, dan berada di jalan utama penghubung antar kampung di Kawasan Wisata Mandeh, Tapak ini memiliki luas 31.000 m²

Batas-batas tapak:

- Utara: Sungai nyalo dan perkampungan warga
- Barat : Pantai Sungai nyalo

- Selatan : Jalan utama penghubung antar kampung di Kawasan Wisata Mandeh
- Timur : Hutan dan perkebunan warga

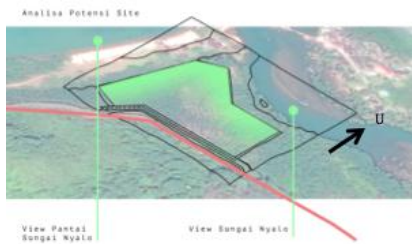
Pencapaian



Gambar. 3.2. Penentuan Pencapaian

Jalan Raya Mandeh dipilih sebagai Main Entrance, dan Side Entrance, dikarenakan jalan ini merupakan jalan raya satu satunya yang terdapat di lokasi tapak.

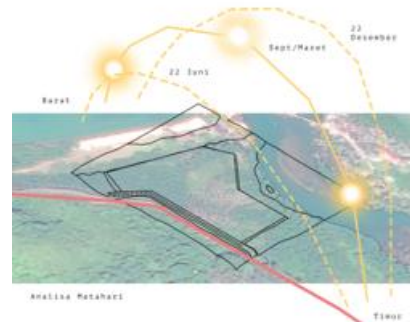
View



Gambar. 3.3. Penentuan View

View yang akan digunakan sebagai view utama dari bangunan Resort Hotel adalah view ke arah Barat tapak, dikarenakan view ini memiliki pemandangan yang indah dan langsung menghadap ke laut, sedangkan untuk bangunan penerima, view yang akan digunakan adalah view ke arah selatan tapak, dikarenakan view ini mengarah ke jalan raya, sehingga pengunjung dapat mudah mengenali bangunan Resort Hotel.

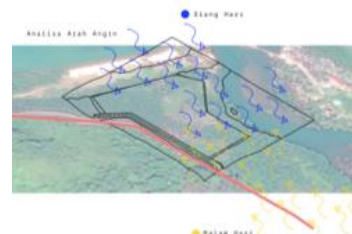
Klimatologi Matahari



Gambar. 3.4. Penentuan Arah Sinar Matahari

Cahaya matahari terbagi kedalam cahaya matahari pagi dan sore, cahaya matahari pagi cukup hangat dan tidak terlalu silau, cahaya matahari pagi ini juga cukup sehat sehingga dapat dimanfaatkan untuk berjemur ataupun hunting foto *sunrise* bagi wisatawan, oleh karena itu fasad pada sisi timur diberi bukaan yang cukup sehingga pengguna bisa meandapatkan kehangatan matahari pagi serta momen *sunrise*, sedangkan untuk cahaya matahari sore biasanya cukup menyilaukan sehingga cahaya matahari sore dari arah barat tapak harus diolah sehingga pengunjung tidak terkena cahaya matahari langsung, pengolahan ini dapat dilakukan dengan pemberian vegetasi pada sisi barat tapak.

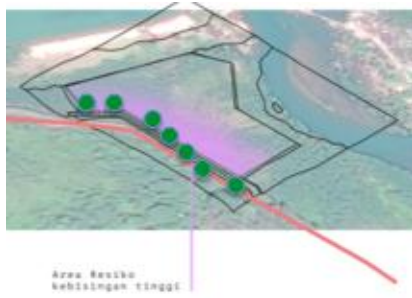
Angin



Gambar. 3.5. Penentuan Arah Angin

Penghawaan alami dapat dimanfaatkan dengan penggunaan bukaan-bukaan pada bangunan yang memerlukan, karena pada bangunan utama yaitu bangunan hotel, penghawaan buatan akan lebih banyak digunakan, sehingga penghawaan alami ini dapat dimanfaatkan pada bangunan-bangunan penunjang.

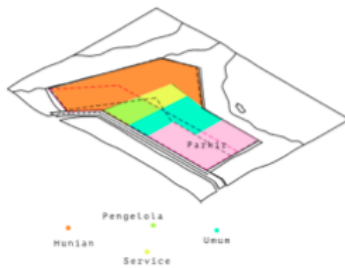
Kebisingan



Gambar. 3.6. Analisis Kebisingan

Sumber kebisingan utama berada pada bagian selatan site yang berbatasan dengan jalan, karena merupakan jalur utama dan satu satunya, jalur ini akan banyak dilalui kendaraan, sehingga perlu dilakukan penataan vegetasi sebagai peredam kebisingan dari jalan raya tersebut.

Penzoningan



Gambar. 3.7. Zona-zona dalam tapak

Zona pada tapak terbagi kedalam

- Zona Umum
Dapat dijangkau dengan mudah oleh pengunjung dan tamu, membutuhkan pencahayaan dan penghawaan alami, serta dekat dengan jalur keluar dan masuk.
- Zona Hunian
Sinar matahari pagi diperlukan secara maksimal masuk ke dalam ruang namun sinar matahari sore harus diatasi, berada di area yang tingkat kebisingan rendah, memiliki view keluar tapak yang baik, berorientasi ke luar dan ke dalam tapak, serta memiliki tingkat privasi tinggi.
- Zona Pengelola
Dekat dengan lobby, merupakan area semi privat, berorientasi ke dalam tapak, memerlukan pencahayaan alami yang maksimal
- Zona Servis
Memiliki akses ke zona hunian, orientasi bangunan ke dalam tapak,

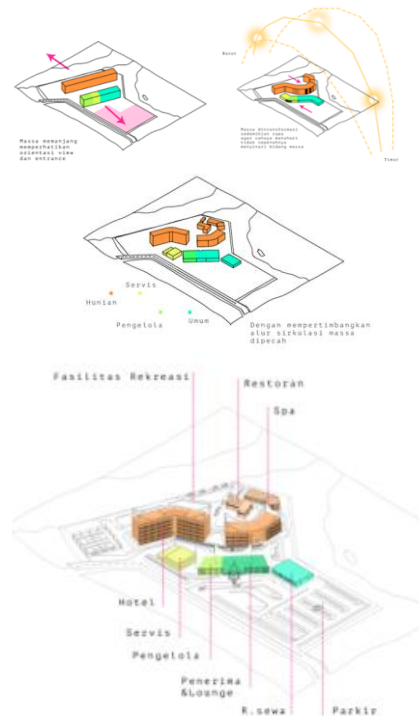
serta tidak berhubungan langsung dengan zona umum

C. Pengolahan Bentuk dan Gubahan Massa

Pengolahan Bentuk Massa Bangunan
Bentuk dan gubahan massa yang sesuai dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme, yaitu dengan mengambil bentuk yang menampilkan ciri budaya setempat.

Bentuk dasar massa bangunan resort ini mengacu kepada bentuk dasar rumah adat Sumatera Barat yang cenderung berbentuk persegi panjang, namun untuk menyesuaikan bentuk tapak dan membuat sirkulasi di area resort menjadi lebih dinamis, bentuk bentuk persegi panjang ini dikombinasikan dengan bentuk bentuk lain seperti lingkaran, persegi serta persegi panjang itu sendiri.

Gubahan massa ini juga menyesuaikan area pencapaian, arah datang sinar matahari, aliran udara yaitu angin darat dan laut, serta kebisingan pada tapak

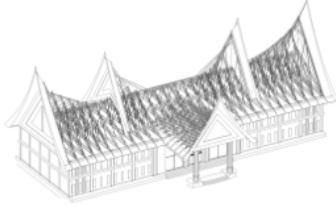


Gambar. 3.8. Analisis Gubahan Massa

Pengolahan Tampilan Massa Bangunan
Tampilan bangunan yang sesuai dengan nuansa arsitektur Sumatera Barat, dengan menggunakan pendekatan Arsitektur

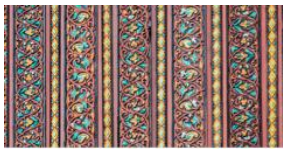
Regionalisme, pendekatan Arsitektur Regionalisme ini diterapkan pada:

- Atap : atap gonjong yang melengkung keujung merupakan, ciri khas utama dari bangunan – bangunan di Sumatera Barat, sehingga bentuk atap gonjong ini sangat identik dengan nuansa Sumatera Barat.



Gambar. 3.9. Rangka atap Gonjong

- Ukiran Dinding: ukiran ini memiliki filosofi masing masing dalam tiap gambarnya, yang berhubungan dengan budaya Sumatera Barat, ukiran ini digunakan pada bangunan-bangunan adat di Sumatera Barat.



Gambar. 3.10. Ukiran Rumah Gadang

- Material dinding : selain menggunakan ukiran, perabotan pada bangunan rumah adat Sumatera Barat juga menggunakan bahan kayu serta rotan, seperti kursi, meja, serta papan kasur.

D. Penentuan Struktur

Struktur Atap

Struktur atap yang dipilih sesuai dengan analisis bagian bentuk adalah atap gonjong yang terdapat pada rumah gadang, dengan bentuk seperti tanduk kerbau yang melengkung, maka material pembentuk harus dipilih yang mudah dibentuk, dipilih struktur yang ringan supaya tidak memberatkan struktur di bawahnya, maka material atap yang dipilih adalah baja.

Struktur Atas

Struktur atas yang digunakan adalah sistem rangka dengan material rangka yang dapat digunakan di antaranya baja atau beton bertulang dan material dinding yang dapat digunakan adalah bata hebel, dinding

partisi, batako batu bata (bata merah), maupun kaca dengan rangka aluminium.

Struktur Bawah

Mengacu kepada kontur tanah pada tapak yang sedikit bergelombang, serta lokasi yang berada di wilayah pesisir pantai dengan keberadaan tanah keras di kedalaman 5 meter, maka struktur pondasi yang digunakan yaitu pondasi dalam, sehingga pondasi yang dipilih adalah pondasi tiang pancang.

Penentuan Utilitas

Sistem Sirkulasi Vertikal

Sirkulasi vertikal pada bangunan ini akan menggunakan tangga, dan lift, tangga akan digunakan pada massa bangunan yang memiliki 2 tingkat lantai atau lebih, seperti kantor pengelola, sedangkan lift akan digunakan pada bangunan utama yaitu area hunian tamu resort, tangga darurat akan diletakkan di ujung massa bangunan.

Sistem Air Bersih

Bangunan ini akan menggunakan sistem distribusi air *down feed* dengan posisi pompa berdekatan dengan *ground tank* kemudian air dari PDAM dipompa menuju beberapa *upper tank* melalui pipa PVC yang terletak pada shaft.

Sistem Pengaman Kebakaran

Tahap pemadaman kebakaran terbagi ke dalam tahap identifikasi, dimana detektor yang akan digunakan adalah detektor asap, detektor panas, serta detektor gas, selanjutnya adalah tahap pemadaman, pemadaman secara aktif menggunakan peralatan utama pompa kebakaran (*Electric Pump, Diesel Pump, Jockey Pump*) kemudian disalurkan melalui sprinkler air untuk ruang umum, *hydrant* air dan *Fire Extinguisher* atau APAR untuk diluar bangunan dan dengan Sistem gas (digunakan untuk ruangan tertentu, seperti: ruang Genset, ruang panel dan ruangan elektronik).

Sistem Jaringan Listrik

Sumber listrik utama yang digunakan berasal dari PLN dan disalurkan melalui udara. Jika terjadi gangguan, cadangan sumber listrik berasal dari generator dengan bahan bakar bensin.

Sistem Penangkal Petir

Sistem penangkal petir yang akan digunakan pada tapak adalah sistem elektrostatik dikarenakan beberapa faktor diantaranya, tidak banyak membutuhkan kabel, area perlindungan cukup luas, hingga 150m, serta biaya yang lebih murah.

E. Penentuan Prinsip-Prinsip Arsitektur Regionalisme

Prinsip Arsitektur Regionalisme yang diterapkan pada bangunan Resort Hotel ini, diantaranya:

1. Mengambil unsur budaya setempat yang diterapkan pada bangunan.



Gambar. 3.11. Pengaplikasian Atap Gonjong pada Bangunan Resort Hotel

Penerapan bentuk bangunan Minang yang paling jelas terlihat ada bentuk atap yang berbentuk gonjong/ tanduk kerbau, bentuk ini memiliki berbagai filosofi yang berbeda beda dari masyarakat, namun bentuk ini secara umum menjadi ciri khas utama bangunan di Sumatera Barat.

2. Tanggap akan iklim setempat



Gambar. 3.12. Peletakkan Vegetasi pada Tapak

Terletak di daerah pesisir yang cukup panas dan curah angin laut yang cukup tinggi, desain lansekap hotel ini dibuat dikelilingi vegetasi, sehingga angin serta matahari tidak langsung menuju bangunan utama, dan mengganggu kegiatan pengguna.

3. Penggunaan Material lokal



Gambar. 3.13. Pengaplikasian Material Kayu dan Rotan pada Interior Kamar

Material yang banyak digunakan di Sumatera Barat adalah kayu dan rotan, oleh karena itu penggunaan material ini akan digunakan pada bagian interior bangunan seperti kamar tidur ataupun lobi hotel.

4. KESIMPULAN

Resort Hotel ini dirancang sebagai wadah yang mengakomodasi para wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Wisata Mandeh. Resort Hotel ini berada di salah satu kampung di Kawasan Wisata Mandeh yang bernama kampung Nyalo, letaknya di pesisir selatan Sumatera Barat, serta berbatasan langsung dengan Samudra Hindia.

Perancangan bangunan Resort Hotel ini menggunakan pendekatan Arsitektur Regionalisme, dimana penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk menampilkan ciri khas budaya Sumatera Barat kepada wisatawan, serta sebagai cara untuk mempromosikan pariwisata Sumatera Barat keluar, dengan bentuk yang unik diterapkan pada bangunan diharapkan desain Resort Hotel ini menjadi sesuatu yang unik dan menjadi pembeda dari wadah penginapan lainnya sehingga pariwisata di Sumatera Barat dapat terus berkembang.

Penerapan unsur regionalisme pada bangunan resort mengacu kepada bentuk dari bangunan rumah adat Sumatera Barat yaitu Rumah Gadang.

Penerapan ini diaplikasikan pada bentuk atap Resort Hotel yang menggunakan atap gonjong khas Sumatera Barat, atap gonjong ini diterapkan pada bangunan penerima yang terletak di bagian paling depan dari tapak sehingga bentuk ini akan menjadi bentuk yang pertama kali dilihat oleh wisatawan yang berkunjung, penggunaan material bambu dan kayu juga diaplikasikan pada interior bangunan,

material ini jamak digunakan oleh masyarakat Sumatera Barat pada bagian interior rumah adat serta furniture di dalamnya, yang terakhir adalah penerapan ukiran khas Sumatera Barat pada dinding-dinding kamar di Resort Hotel tersebut.

Pada bagian struktur bangunan, rangka atap menggunakan material baja, agar rangka atap bangunan ini dapat mudah dibentuk dan tahan lama pada bagian struktur atap digunakan sistem rangka dengan material rangka yang dapat digunakan di antaranya baja atau beton bertulang, dan material dinding yang dapat digunakan adalah bata hebel, dinding partisi, batako batu bata (bata merah), maupun kaca dengan rangka alumunium, untuk struktur pondasi mengacu kepada kontur tanah pada tapak yang sedikit bergelombang, serta lokasi yang berada di wilayah pesisir pantai dengan keberadaan tanah keras di kedalaman 5 meter, maka struktur pondasi yang digunakan yaitu pondasi dalam, sehingga pondasi yang dipilih adalah pondasi tiang pancang.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan
Bappeda Pesisir Selatan
Hadler, J., & Berlian, S. (2010). Sengketa Tiada Putus : Matriarkat, Reformisme Islam, Dan Kolonialisme Di Minangkabau.
Kabupaten Pesisir Selatan dalam Angka Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pesisir Selatan, Tahun 2010-2030
Setijanti, P., Silas, J., & Firmaningtyas, S. (2012). Eksistensi Rumah Tradisional
Widiastiti F. (2011) Tawangmangu Resort Dengan Pendekatan Ekologi Arsitektur